

GREBEG SURO SEBAGAI AKTUALISASI DIRI MASYARAKAT PONOROGO (SEBUAH KAJIAN ETNOGRAFI DI PONOROGO)

Diterima:
1 Desember 2020
Revisi:
1 Januari 2021
Terbit:
21 Januari 2021

Purwo
Universitas Doktor Nugroho Magetan
Magetan, Indonesia
E-mail: purwo@udn.ac.id

Abstrak— Fokus penelitian ini pada kegiatan pagelaran Grebeg Suro sebagai nilai aktualisasi diri masyarakat Ponorgo. Penelitian ini termasuk penelitian non eksperimental dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Berdasarkan hasil penelitian data tersebut ditemukan beberapa temuan yaitu: Temuan 1: Pada kegiatan inti Grebeg Suro dilakukan upacara-upacara ritual dengan tata pelaksanaan dan ubarampen (bhs Jawa) yang lengkap sesuai ketentuan norma adat yang telah dibakukan. Temuan 2: Dalam upacara Ritual Grebeg Suro peran masyarakat sangat besar terlihat masyarakat terlibat langsung dengan penuh semangat dan ketulusan demi suksesnya upacara tersebut. Temuan 3: Upacara ritual Grebeg Suro merupakan budaya daerah yang mengandung nilai persatuan, kebersamaan dan gotong- royong, serta karakter kebangsaan yang mendalam. Temuan 4: Ritual adat Grebeg Suro pelaksanaannya telah dikemas sedemikian rupa sehingga nuansa Islami dari upacara tersebut tetap kental, nilai religius tampak pada tingkat keyakinan dan kepatuhan serta kesungguhan masyarakat dalam menjalankan ritual tersebut untuk bisa mendapatkan berkah dari Yang Maha kuasa. Temuan 5: Upacara ritual dalam Grebeg Suro menjadi pengalaman mistik sehingga tampak adanya potensi masyarakat dikembangkan secara kontinu untuk bisa lebih eksis dan bisa menunjukkan jati diri masyarakat Ponorogo sebagai implementasi nilai aktualisasi. Temuan 6: Upacara adat Grebeg Suro telah menjadi tradisi masyarakat Ponorogo sehingga dilaksanakan sesuai dengan norma-norma budaya yang telah dibakukan dan menjadi pola anutan masyarakat..

Kata Kunci—Grebeg Suro, Aktualisasi Diri, Ponorogo

Abstract— *The focus of this research is on the activities of the Grebeg Suro performance as the self-actualization value of the Ponorgo community. This research includes non-experimental research using a qualitative approach.*

Based on the results of the data research, several findings were found, namely: Finding 1: In the core activity of Grebeg Suro, ritual ceremonies were carried out with complete implementation procedures and ubarampen (Javanese) according to the provisions of standardized customary norms. Finding 2: In the Grebeg Suro Ritual ceremony the role of the community is very large, it can be seen that the community is directly involved with enthusiasm and sincerity for the success of the ceremony. Finding 3: The Grebeg Suro ritual ceremony is a regional culture that contains the values of unity, togetherness and mutual cooperation, as well as a deep national character. Finding 4: The implementation of the Grebeg Suro traditional ritual has been packaged in such a way that the Islamic nuance of the ceremony remains strong, religious values are visible at the level of belief and obedience as well as the sincerity of the community in carrying out the ritual in order to get blessings from the Almighty. Finding 5: The ritual ceremony in Grebeg Suro becomes a mystical experience so that it appears that the potential of the community is developed continuously to be able to exist and be able to show the identity of the Ponorogo community as an implementation of actualization values. Finding 6: The Grebeg Suro traditional ceremony has become a tradition of the Ponorogo community so that it is carried out in accordance with cultural norms that have been standardized and become the community's pattern.

Keywords— *Grebeg Suro, The Self-Actualization Value, Ponorogo.*

I. PENDAHULUAN

Manusia merupakan pendukung dari suatu kebudayaan itu maka manusia tidak akan terlepas dari pengaruh kebudayaan yang melingkupinya karena kebudayaan merupakan suatu sistem pengetahuan, cara memandang dan merasakan, berfungsi sebagai pengarah dan pedoman bagi tingkah laku manusia sebagai warga dari komunitas dan kesatuan sosialnya. Dengan kebudayaan itulah manusia melakukan dan menjalani kehidupan ini dengan menginterpretasikan pelbagai pengalaman hidup yang dialaminya. Manusia memperoleh dan memiliki kebudayaan itu dari proses belajar, yaitu belajar melalui sistem pewarisan dan belajar dari kontak alam sekitarnya. Proses transformasi selalu melalui dua jalur yang berbeda itu, yaitu ketika terjadi kontak antara proses pembudayaan melalui sistem pewarisan dan kontak budaya dengan lingkungan sekitar, terjadilah dialog yang bersifat dialektis dalam diri manusia akibatnya munculnya bentuk baru.

Dinamika dan adaptasi budaya berlangsung karena adanya perubahan-perubahan yang melingkupi kehidupan manusia. Baik perubahan yang bersifat fisiologis, demografis, maupun perubahan social. Kebudayaan merupakan hasil cipta, rasa, karsa manusia yang menjadi sumber kekayaan bangsa Indonesia, hal ini tidak dapat kita pungkiri.

Kebudayaan dengan masyarakat pada hakekatnya adalah satu kalau boleh disebut bagaikan satu keping mata uang yang kedua sisinya tidak dapat dipisahkan. Setiap masyarakat pasti memiliki kebudayaan, begitu pula sebaliknya bahwa setiap kebudayaan pasti memiliki masyarakat. Hal tersebut menunjukkan begitu besar kaitan antara kebudayaan dengan masyarakat. Pada dasarnya setiap masyarakat selalu mengapresiasi hal-hal khusus dalam masyarakatnya yang bersifat menarik dan unik. Penghargaan yang tinggi terhadap suatu hal, akan menempatkan hal tersebut pada kedudukan yang lebih tinggi.

Mengkaji kembali budaya menjadi suatu keharusan agar tidak mengalami krisis identitas dan kebudayaan. Fenomena budaya yang tengah berlangsung semakin menyiratkan, masyarakat kita seperti terdorong untuk tercerabut dari akar budayanya sendiri. Fenomena yang berkembang di masyarakat Ponorogo saat ini adalah dengan meningkatnya tindakan-tindakan yang menyalahi nilai-nilai agama, hukum, dan budaya masyarakat. Masyarakat Ponorogo sangat menyadari bahwa masyarakat dan kebudayaan itu bersifat dinamis selalu berubah dan mengalami perkembangan. Sebagai anggota masyarakat yang sekaligus tokoh dan pimpinnan selalu berharap agar masyarakatnya semakin kondusif dan berkembang.

Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya Ponorogo memiliki kemampuan beradaptasi yang luar biasa dan tentu saja melalui suatu proses seleksi yang selektif. Hal ini mengisyaratkan

bahwa masyarakat Ponorogo adalah masyarakat yang dinamis dan mudah beradaptasi dengan perubahan lingkungan yang terjadi. Hal inilah yang menyebabkan semua warga masyarakat Ponorogo merasa pantas dan berhak untuk mengadopsi unsur-unsur kebudayaan modern itu semua untuk memperkaya budaya daerah. Fenomena tersebut menunjukkan bukan berarti masyarakat Ponorogo tinggal diam dengan terjadinya beberapa pergeseran nilai moral sosial yang ada. Mereka selalu berupaya mencari alternatif jalan keluarnya dengan mencari sebab-sebab yang mengakibatkan terjadinya perubahan itu.

Keseimbangan senantiasa harus ada dan dijaga, apabila terganggu harus dipulihkan. Memulihkan keadaan seimbang itu terwujud dalam beberapa upacara, pantangan atau ritus. Upacara adat pada dasarnya merupakan bentuk perilaku masyarakat yang menunjukkan kesadaran terhadap masa lalunya. Masyarakat menjelaskan tentang masa lalunya melalui upacara adat. Melalui upacara adat, kita dapat melacak tentang asal usul baik itu tempat, tokoh, sesuatu benda, kejadian alam, dan lain-lain. Contoh upacara adat tersebut Adalah upacara Kirab Pusaka dan Larung Risalah Doa dalam Grebeg Suro.

Penelitian ini mengambil obyek pada fenomena nilai kebudayaan pagelaran Grebeg Suro di Kabupaten Ponorogo karena kegiatan budaya tersebut berpengaruh dalam pertumbuhan moral masyarakat Ponorogo serta sudah terimplementasikan, sehingga pengaruhnya mengarah pada tingkah laku dalam pergaulan dengan masyarakat sekitarnya maupun dimana saja mereka berada. Di samping melakukan penelitian terhadap masyarakat Ponorogo, peneliti juga menggali nilai-nilai yang terkandung dalam Grebeg Suro di Ponorogo. Mampukah nilai-nilai dalam Grebeg Suro menjaga kestabilan bahkan memperkuat nilai moral yang melekat di dalam kepribadian masyarakatnya sehingga mereka tidak tergoyahkan dengan masuknya budaya-budaya dari manca negara.

Grebeg Suro Ponorogo merupakan acara tradisi kultural masyarakat Ponorogo dalam wujud pesta rakyat. Seni dan tradisi yang ditampilkan meliputi Festival Reog Nasional, Pawai Lintas Sejarah, Siraman Pusaka, Kirab Pusaka, Kirab Budaya, serta Larungan Risalah Doa di Telaga Ngebel. Dalam acara Grebeg Suro ini banyak agenda didalamnya, sehingga hal ini akan menarik untuk dibahas.

Permasalahan yang diangkat yaitu strategi memanfaatkan dan mempertahankan nilai tradisional (*indigenous*) yang mempunyai nilai-nilai positif bagi perkembangan kepribadian generasi muda serta diharapkan mampu memperkuat identitas suatu masyarakat atau bangsa. Fokus permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu "Bagaimanakah Aktualisasi Nilai Grebeg Suro dalam kehidupan masyarakat Ponorogo?".

II. METODE PENELITIAN

Dalam mengungkap fenomena tentang Grebeg Suro sebagai aktualisasi diri masyarakat kota Ponorogo perlu menentukan metode dan pendekatan. Menurut jenisnya, penelitian ini termasuk penelitian *non eksperimental* dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survai dimana pengukuran dilakukan terhadap gejala yang sudah terjadi.

Fokus penelitian ini adalah Grebeg Suro sebagai nilai aktualisasi diri masyarakat Ponorogo yang meliputi:

- a. Pelaksanaan Grebeg Suro dalam Masyarakat Ponorogo, dengan indikator :
 - 1) Tahapan-tahapan pelaksanaan Grebeg Suro
 - 2) Peran masyarakat dalam Grebeg Suro
- b. Nilai-nilai Lokal yang Muncul Dalam rangkaian kegiatan Grebeg Suro di Ponorogo dengan indicator sebagai berikut:
 - 1) Kegiatan Siaman Al-Qur'an, Istighosah, dan Pengajian Akbar.
 - 2) Ziarah Makam dalam rangkaian acara Greeg Suro
 - 3) Kegiatan upacara Pembukaan dan Penutupan Grebeg Suro.
 - 4) Upacara ritual kirab pusaka dalam Perayaan grebeg Suro.
 - 5) Kegiatan malam tirakatan semalam suntuk pada malam 1 Suro.
 - 6) Ritual Larung Risalah Do'a dalam perayaan Grebeg Suro.

Sumber data primer diperoleh melalui observasi partisipasi dan wawancara dengan reponden atau informan, dan yang menjadi informan kunci adalah tokoh masyarakat yang berdomisili di wilayah kota Ponorogo. Wawancara dilakukan untuk memperoleh keterangan dan data dari individu tertentu untuk keperluan informasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

PAPARAN DATA

Gambaran Kegiatan Grebeg Suro

Rangkaian kegiatan Grebeg Suro bisa dikategorikan menjadi dua kegiatan besar yakni: (1) Kegiatan Inti dan (2) Kegiatan Tambahan. Pada pesta rakyat ini ditampilkan berbagai macam seni dan tradisi, baik yang bersifat perlombaan, pameran, pagelaran, pawai, dan sebagainya. Acara tersebut diantaranya Lomba Karawitan, Lomba Macapat, Pacuan Kuda, Lomba Keagamaan, Pemilihan Duta Wisata Kakang Senduk, Festival Reyog Nasional, Pagelaran Seni budaya, Pawai Budaya, Pameran Pusaka, Pameran Bonsai, Pameran Akik, Pawai Lintas Sejarah, Kirab Pusaka, Jamasan/Siraman Pusaka, dan Larungan Risalah Doa di Telaga Ngebel.

Mengingat besarnya acara tersebut, perayaan Grebeg Suro harus deprogram atau direncanakan jauh-jauh hari sebelumnya berkisar antara 3 hingga 6 bulan. Bentuk perencanaan tersebut adalah pentahapan kegiatan yakni: (a) Tahap Persiapan, (b) Tahap Pelaksanaan, (c) Tahap Evaluasi dan Penutupan.

Semua jenis kegiatan terkait perayaan Grebeg Suro dimulai dan dilaksanakan. Seperti biasanya kegiatan ini berlangsung selama 7 hari (satu pekan). Selama sepekan itu setiap pagi, siang, sore, dan malam selalu padat dengan berbagai acara yang tersebar di wilayah Kecamatan kota Kabupaten bahkan hingga dini hari sekitar pukul 02.00 pagi utamanya untuk kegiatan Festival Reyog Nasional. Seluruh rangkaian kegiatan tersebut telah tersusun dan terjadwal dengan pasti oleh panitia.

Grebeg Suro sebagai warisan dari nenek moyang yang harus dilestarikan, sebab mitos Grebeg Suro merupakan lambang kehormatan, kesucian, kemakmuran, sekaligus kebanggaan bagi masyarakat Ponorogo. Masyarakat yakin apabila upacara tersebut dijalankan secara rutin serta penuh kesungguhan akan membawa berkah ketentraman hidup dan keselamatan lahir dan batin. Mitos Grebeg Suro merupakan dasar untuk menjalankan ritual seperti pernyataan Sodiq Pristiwanto (Tokoh Seni Budaya Ponorogo);

"Grebeg Suro itu menjadi keunggulan dan kepuasan masyarakat Ponorogo Mas, sebab dengan melaksanakan Grebeg Suro dengan penuh kesungguhan dan keyakinan akan mendapatkan berkah dari Allah SWT." (Sodiq Pristiwanto, S.Sn: Tokoh Seni Budaya Ponorogo).

Pernyataan penegasan lain juga disampaikan oleh beberapa pihak yang berwenang dalam tradisi Gregeb Suro di Kab. Ponorogo;

"Grebeg Suro itu sangat penting, maka harus diadakan terus sebab selain untuk melestarikan kebudayaan dan adat Ponorogo juga untuk penangkal mara bahaya dalam satu tahun." (Sukirno: Tokoh Masyarakat).

"Rangkaian kegiatan perayaan Grebeg Suro itu sudah ditetapkan kayaknya, nyatanya tiap tahun ya tetep begitu terus urutanya. Minimal sudah ada kesepakatan". (Suyono: Dinas Pendidikan).

"Khususnya pada kegiatan ritual-ritulnya memang sudah baku dan sudah dipedomani masyarakat dalam menjalankan kegiatan-kegiatan ritual khususnya Suran (Grebeg Suro)" (Sapto Nugroho: Panitia).

Dalam setiap tahapan acara dalam Gerbeg Suro memiliki tujuan yang cukup fundamental yaitu untuk melestarikan budaya adi luhungyakni upacara Kirap Pusaka dan Larung Risalah

Doa yang sudah lama ada sebagai sarana untuk “*ngalap berkah*”. Upacara ritual Kirap Pusaka dan Larung Risalah Do'a pada perayaan Grebeg Suro dilaksanakan untuk melestarikan atau nguri-uri kebudayaan yang telah lama hidup dan berkembang serta merupakan warisan budaya yang ditinggalkan oleh nenek moyang masyarakat Ponorogo. Hal tersebut sesuai pernyataan Tokoh Masyarakat sebagai berikut:

"Bulan Suro itu bila dikaitkan dengan agama Islam hubungannya sangat erat. Kata orang pintar kalau tidak salah di bulan Suro itu banyak sekali kejadian pada para Nabi yang bersifat bebas dari ujian atau cobaan yang besar. Ketemunya Kanjeng Nabi Adam dengan Siti Hawa, bebasnya Kanjeng Nabi Ibrahim dari dalam api, keluarnya Nabi Yunus dari dalam perut ikan Hiu, dan sebagainya." (Sodiq Pristiwanto, S.Sn: Tokoh Seni Budaya Ponorogo)

Peran Masyarakat dalam Grebeg Suro

Dalam prosesi ritual upacara Grebeg Suro terdapat suatu proses internalisasi yaitu proses panjang sejak pada tahap persiapan ritual sampai tahap akhir dan kepercayaan serta keyakinan masyarakat terhadap upacara ritual ataupun pengunjung yang hanya sekedar menyaksikan jalannya ritual. Namun sesungguhnya, rangkaian acara ritual ini mencerminkan betapa masyarakat secara keseluruhan mempertahankan adat budaya warisan leluhur. Pada perayaan Grebeg Suro itu peran masyarakat amat sangat besar. Coba kita liat mulai jauh-jauh hari bahkan 5-6 bulan sebelumnya masyarakat sudah (sengkut gemregut) kerja keras untuk mengukuhkan Grebeg Suro.

Nilai-Nilai Lokal yang Muncul dalam Kegiatan Grebeg Suro

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara di lapangan, penulis menemukan fenomena bahwa pemeluk Islam di Ponorogo dalam melaksanakan sesaji atau selamatan serta adat atau keyakinan, digolongkan menjadi tiga kelompok, yaitu : 1) kelompok yang melaksanakan dengan mengutamakan nilai Islam yang tinggi, 2) kelompok yang melaksanakan selamatan sesaji menggunakan doa-doa yang ada dalam ajaran islam, 3) kelompok pemeluk agama Islam Kejawan (kelompok pemeluk agama Islam yang meyakini aliran kebatinan dan ramalan Jayabaya). Grebeg Suro yang didalamnya ada kegiatan Ziarah makam Bathorokatong (Bupati Ponorogo Pertama), kirab pusaka, Larung Risalah Doa, Festival Reyog Nasional, merupakan bentuk budaya lokal di Kabupaten Ponorogo provinsi Jawa Timur. Tradisi ini sampai sekarang masih tetap diselenggarakan oleh masyarakat pada umumnya. Hal ini karena masyarakat pendukungnya percaya bahwa tradisi ini masih bermanfaat dalam kehidupannya.

Secara umum, perilaku adat istiadat dan keyakinan masyarakat Ponorogo hampir sama dengan masyarakat lainnya, yakni Jawa bagian Selatan seperti Tulungagung, Trenggalek, Ponorogo, Pacitan. Artinya bahwa masyarakat Islam disini sekalipun sudah banyak berinteraksi dengan budaya luar bahkan sudah berpendidikan tinggi, yang dilakukan tetap tidak mampu merubah perilakunya secara total. Meskipun penduduk Ponorogo mayoritas beragama Islam, namun mereka tidak terlalu fanatik terhadap agamanya, hal ini dapat ditunjukkan dengan adanya sebagian masyarakat yang menerima bahkan melaksanakan upacara-upacara adat, selamatan ajaran kejawan atau kebatinan jawa serta ramalan-ramalan.

Nilai Religiusitas

Sebagian besar masyarakat ponorogo adalah penganut faham Ahlusunah Waljamaah. Penganut faham ini memeluk agama Islam namun tetap tidak dapat meninggalkan adat jawa yang konon telah diwariskan oleh para nenek moyangnya. Penganut faham ini tidak mempermasalahkan diselenggarakannya ritual adat Gebeg Suro karena pelaksanaannya bersamaan dengan peringatan bulan Muharram. Apalagi pelaksanaannya dikemas sedemikian rupa sehingga nuansa Islami upacara tersebut tetap kental, misalnya sehari sebelum siraman diselenggarakan pengajian dan Istighosah di Pendopo Kabupaten.

Prosesi ritual upacara Grebeg Suro terdapat suatu proses internalisasi yaitu proses panjang sejak pada tahap persiapan ritual sampai tahap akhir dan kepercayaan serta keyakinan masyarakat terhadap upacara ritual ataupun pengunjung yang hanya sekedar menyaksikan jalannya ritual. Namun sesungguhnya, rangkaian acara ritual ini mencerminkan betapa masyarakat secara keseluruhan mempertahankan adat budaya warisan leluhur.

Pemeluk Islam di Ponorogo dalam melaksanakan sesaji atau selamatan serta adat atau keyakinan, digolongkan menjadi tiga kelompok, yaitu : 1) Kelompok yang melaksanakan dengan mengutamakan nilai Islam yang tinggi, 2) Kelompok yang melaksanakan selamatan sesaji menggunakan doa-doa yang ada dalam ajaran islam, 3) Kelompok pemeluk agama Islam Kejawan (kelompok pemeluk agama Islam yang meyakini aliran kebatinan dan ramalan Jayabaya).

Munculnya fenomena ritual tersebut tidak semata-mata fenomena tersebut memenuhi prasyarat struktur maupun prasyarat fungsi, melainkan ditopang oleh sikap, pendapat, kepercayaan, serta ciri-ciri kepribadian masyarakat Ponorogo selaku etnik Jawa. Ritual adat adalah merupakan suatu bentuk masyarakat dalam mengucapkan syukur kepada Sang Pencipta, menghormati leluhur serta wujud dalam bersahabat dengan alam misalnya ziarah makam sebelum kirab pusaka oleh para pejabat dan masyarakat.

Antusias masyarakat Ponorogo dalam melaksanakan dan mengikuti jalannya prosesi upacara adat dalam perayaan Grebeg Suro tampak begitu tinggi. Terlihat mereka mengikutinya dengan penuh rasa tanggungjawab, disiplin dan rasa ikut memiliki.

Nilai Aktualisasi Diri

Dari berbagai peristiwa upacara-upacara ritual dalam rangkaian kegiatan Grebeg Suro yang bisa disebut sebagai pengalaman mistik maka dapat kita amati tampak adanya potensi masyarakat yang dikembangkan secara terus menerus dan berkesinambungan untuk bisa lebih eksis dan meningkat.

Peak experience atau sering disebut juga pengalaman mistik adalah suatu kondisi saat seseorang secara mental dari dirinya sendiri terbebas dari kungkungan tubuh kasarnya. Kondisi tersebut telah dimiliki oleh masyarakat Ponorogo yang bisa dilihat dari pelaksanaan ritual-ritual dalam rangkaian Grebeg Suro kelihatan sekali kemauan masyarakat untuk melestarikan dan mengembangkan budayanya yang sudah menjadi kebutuhan masyarakat secara umum. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Maslow yang menyatakan bahwa aktualisasi diri sebagai kebutuhan untuk tumbuh dan berkembang secara psikologis, menemukan identitas dirinya serta menyadari potensi dirinya. Aktualisasi diri merupakan suatu kebutuhan untuk tumbuh yang tidak pernah terpuaskan sepenuhnya. Jika seseorang berhasil memenuhinya dalam satu cara, maka ia akan berusaha untuk mencari jalan lain dalam pengembangan serta pengekspresian dirinya (Wexley dan Yuki, 2003 : 103).

Aktualisasi diri bisa dikatakan sebagai proses menjadi diri sendiri dan mengembangkan sifat-sifat dan potensi -potensi psikologis yang unik. Aktualisasi diri akan berubah sejalan dengan perkembangan hidup seseorang. Ketika mencapai usia tertentu (adulensi) seseorang akan mengalami pergeseran aktualisasi diri dari fisiologis ke psikologis.

Data wawancara dengan pejabat pemerintah menjelaskan:

"Dengan Grebeg Suro itu bisa membawa masyarakat Ponorogo semakin berwawasan luas dan pada akhirnya bisa berkembang. Tidak hanya untuk kalangan tertentu saja tetapi untuk seluruh lapisan masyarakat Ponorogo bahkan Luar Ponorogo. Hal ini bisa dikatakan bahwa grebeg suro itu bisa membentuk karakter masyarakat Ponorogo menjadi berwawasan, berbudaya dan berbudi luhur itulah Jati diri masyarakat Ponorogo yang kita idamkan."

(Kepala Dinas Pariwisata)

Kebutuhan aktualisasi diri ini merupakan realisasi lengkap potensi seseorang secara penuh. Keinginan seseorang untuk mencapai kebutuhan sepenuhnya dapat berbeda satu dengan yang lainnya. Pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri dapat dilakukan oleh pemimpin instansi dengan

menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan. Kebutuhan aktualisasi diri berbeda dengan kebutuhan yang lain dalam hal:

- a. Kebutuhan aktualisasi diri tidak dapat dipenuhi dari luar. Pemenuhannya hanya berdasarkan keinginan atas usaha individu itu sendiri.
- b. Aktualisasi diri berhubungan dengan pertumbuhan seseorang secara individu maupun social. Kebutuhan ini berlangsung terus menerus terutama sejalan dengan meningkatkan jenjang karier seorang individu (Hasibuan, 2007:226).

Pada umumnya manusia memiliki potensi lebih banyak daripada apa yang dapat dicapai. Tidak banyak orang yang mencapai aktualisasi diri. Namun, Maslow tetap optimis tentang kemungkinan bahwa jumlah orang yang mencapai keadaan ideal ini dapat semakin banyak. Prasyarat untuk mencapai aktualisasi diri adalah dengan memuaskan empat kebutuhan yang lebih rendah. Konsep hierarki kebutuhan Maslow mengasumsikan bahwa tingkat kebutuhan lebih rendah merupakan prepotensi bagi kebutuhan yang tingkatnya lebih tinggi. Orang yang termotivasi oleh kebutuhan harga diri atau aktualisasi diri pasti telah terpuaskan kebutuhannya akan makanan, rasa aman, dan kasih sayang.

Ritual Grebeg Suro yang dilaksanakan oleh masyarakat sesuai dengan amanat dari para leluhur yang telah menjadi tradisi hingga sekarang. Tradisi yang dimanifestasikan menjadi sebuah perilaku masyarakat Ponorogo. Cerita yang merupakan mitos tersebut telah berkembang dan meresap di hati sanubari masyarakat Ponorogo bahkan sudah menjadi milik masyarakat Ponorogo yang paling berharga. Cerita suci tersebut begitu bernilai dan menjadi contoh model bagi tindakan masyarakat yang sangat bernilai dan memberikan nilai karakter yang tinggi pada kehidupan masyarakat Ponorogo.

Nilai aktualisasi diri Grebeg Suro masyarakat Ponorogo juga tampak jelas dari cara memandang, cara hidup yang mereka pilih, mereka ciptakan, mereka kreasikan berdasarkan keinginan dan keyakinannya. Para pelaku upacara ritual Grebeg Suro menggali dan mengimplementasikan nilai-nilai yang internalisasinya tersosialisasikan secara turun-temurun sebagai ekspresi kehidupan mereka dan juga sebagai ciri yang melekat pada kehidupan mereka. Cara-caranyapun berkembang dinamis sesuai dengan perjalanan zaman.

Nilai Tradisi

Ritual dan selamatan yang dilaksanakan oleh masyarakat Ponorogo ini merupakan perpaduan dari unsur budaya, agama, dan kepercayaan local yang telah melembaga kemudian dipengaruhi oleh ajaran agama Islam. Hal ini pernah dikatakan oleh Van Hien (sebelum perang dunia kedua), orang Jawa pada umumnya memeluk Islam tetapi pengetahuan mereka tentang agamanya kurang mendalam serta banyak dipengaruhi oleh kepercayaan dari agama Brahma,

Budha, Magisme, Dualisme dan masih percaya kepada aliran serta berpedoman pada primbon dan ramalan-ramalan.

“Ramalan tentang sesuatu termasuk manusia, alam, dsb masih banyak dipercaya oleh sebagian besar masyarakat Ponorogo. Dipercaya atau tidak ramalan tetap mengalir dan berkembang di masyarakat. Apalagi ramalan yang berkaitan dengan nasib seseorang yang telah tertulis dan berkembang dimasyarakat dari zaman ke zaman seperti ramalan Jangka Jaya Baya. Karena menurut masyarakat pada umumnya banyak yang telah terbukti sehingga masyarakat meyakini bahkan memedomaninya.” (Sodiq Pristiwanto, S.Sn. : Tokoh Seni Budaya Ponorogo)

Ritual adat Kirab Pusaka, Larung Risalah Doa, di tengah-tengah masyarakat Ponorogo bila dilihat manfaatnya bagi masyarakat memang tidak dapat dilihatlangsung namun keyakinan dan optimisme yang kuat di hati mereka membuat mereka semua merasa lebih tenang dan aman.. Kemunculan fenomena tersebut justru ditopang oleh adanya sikap, pendapat, kepercayaan, nilai-nilai, dan ciri-ciri kepribadian masyarakat Ponorogo saat itu. Pertama, sikap sinkretisme masyarakat yaitu adanya perpaduan unsur-unsur dari berbagai agama kebudayaan masyarakat Ponorogo yang merupakan ciri-ciri kepribadian masyarakat Jawa. Kedua, pendapat masyarakat Ponorogo bahwa benda yang berupa pusaka tersebut wajib disakralkan karena milik seorang Pejabat nomor satu. Ketiga, yaitu adanya kepercayaan dari masyarakat Ponorogo bahwa sesuai amanat dari bangsawan si pemegang Pusaka tersebut dianggap memiliki nilai sangat tinggi.

Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa munculnya fenomena ritual tersebut tidak semata-mata memenuhi prasyarat struktur maupun prasyarat fungsi melainkan ditopang oleh sikap, pendapat, kepercayaan, serta ciri-ciri kepribadian masyarakat selaku etnik Jawa. Sistem nilai merupakan nilai inti (*score value*) dari masyarakat. Sistem nilai budaya sering juga berupa pandangan hidup manusia. Pandangan hidup itu biasanya mengandung sebagian dari nilai-nilai yang dianut oleh para individu dan golongan dalam masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung dalam upacara Kirab Pusaka yang diakhiri dengan jamasan pusaka bisa dilihat pada sarana yang digunakan. Masing-masing mempunyai arti dan nilai sendiri, mulai dari pusaka itu sendiri sudah memiliki nilai masing-masing antara lain Pusaka Tunggal Wulung yang berupa payung, Tunggal Naga yang wujudnya berupa tombak, Cindi Puspito berupa sabuk dan Kyai Baru Berupa keris.

Menurut Durkheim (Veeger, 1933) munculnya fenomena ritual tersebut, ada persamaan dengan asal usul agama. Agama tidak diturunkan atau diwahyukan tetapi dilahirkan dari bawah. Bukan kepercayaan akan Alloh, roh-roh, atau totem yang menjadi permulaan agama, melainkan the sense of the sacred (kepekaan bagi hal-hal suci). Orang berkumpul dan mengalami suasana

yang khusus, dari interaksi mereka timbul sejumlah kepercayaan, kewajiban, dan larangan yang bercorak khusus juga sebab berhubungan dengan alam balik ini yaitu daya gaib yang menopang segala-galanya. Daya gaib itu adalah prinsip kreatif pemersatuan alam semesta. Apabila sekelompok orang mengaitkan identitasnya dengan salah satu jenis binatang, tumbuhan atau benda yang disebut totem, mereka bermaksud untuk menyatakan kepercayaan bahwa mereka ikut serta dan ambil bagian dalam sifat daya gaib itu sejauh dijumpai dalam jenis itu. Kelompok yang mengasosiasikan diri dengan salah satu totem, menganggap objek itu dan semua simbolnya sebagai suci, istimewa, dan diliputi bermacam-macam larangan (tabu).

Hasil penggalian data penelitian di lokasi ditemukan bahwa pada saat ritual dilaksanakan, terjadi interaksi yang tinggi diantara orang yang berkumpul. Mereka secara bersama-sama memusatkan perhatian pada subjek yang sama, yaitu benda-benda sakral berupa pusaka, sesaji/tumpeng. Pada diri mereka terjadi peningkatan emosional dan antusiasme yang tinggi sehingga mereka melakukan secara totalitas. Prosesi ritual kirab pusaka merupakan suatu amanah yang dilakukan masyarakat Ponorogo bahwa pusaka tersebut harus dimandikan/dijamas setiap bulan Suro/ Muharam. Amanat tersebut yang diyakini oleh masyarakat Ponorogo sebagai amanat dari para leluhur yang telah dilaksanakan sejak saat itu dan menjadi tradisi hingga sekarang. Dalam Grebeg Suro ada acara Jamas Pusaka yang dilakukan bukan karena pusaka tersebut kotor, tetapi merupakan suatu proses untuk memelihara dan mengikat daya kekuatan (*yoni*) pada benda tersebut.

Bagi masyarakat Ponorogo adat istiadat dapat dianggap sebagai pengertian terkait definisi keyakinan. Hal tersebut dapat dimaklumi karena tatanan masyarakat tersebut telah dilegitimasi secara religius. Peningkaran terhadap realitas yang didefinisikan secara social, si peningkar dianggap berada dalam keadaan bahaya. Hal tersebut disebabkan karena apa yang terjadi di masyarakat ponorogo tersebut ada pengaruhnya dengan mitos kekeramatan Grebeg Suro. Upacara ritual ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menolak balak dan membebaskan dari segala bencana. Oleh karena itu, dalam upacara banyak menggunakan berbagai sesaji yang mengandung nilai yang tinggi dan tidak boleh diubah susunan acaranya. Berdasarkan mitos yang dipercaya bahwa apabila susunan acara diubah, maka akan terjadi bencana ditempat tersebut. Itulah sebabnya hingga sekarang susunan acara ritual Grebeg Suro tetap tanpa ada perubahan. Dilihat dari sudut pandang pariwisata, Grebeg Suro merupakan warisan budaya leluhur yang dikategorikan sebagai wisata budaya dan bisa dijadikan sebagai salah satu wisata andalan Kabupaten Ponorogo.

Tindakan dan perilaku keagamaan yang nampak dalam setiap pelaksanaan ritual tersebut merupakan sumber emosional yang mengarah pada timbulnya perilaku masyarakat yang sama sekali tidak rasional. Ritual tersebut merupakan suatu peristiwa primordial yang masih selalu

diceritakan dan diulang-ulang kembali pada waktu sekarang dan menguatkan misteri tentang benda pusaka yang berujut Tumbak, Cinde, Payung.

PEMBAHASAN

Berdasarkan paparan dan analisis data penelitian yang telah diuraikan pada Bab IV sebelumnya, berikut ini akan dibahas mengenai pelaksanaan Grebeg Suro dan sistem nilai sosial budaya yang berlaku dalam masyarakat Ponorogo yang erat kaitannya dengan upacara adat Kirab Pusaka dan larung Risalah Doa, serta Tirakatan dalam rangkaian kegiatan Grebeg Suro. Dalam melaksanakan ritual upacara adat Kirab Pusaka dan Larung Risalah Doa, masyarakat selalu menghargai dan menghormati apa yang mereka terima sebagai warisan leluhurnya. Selain itu juga selalu diingatkan bahwa dalam kehidupan masyarakat harus dilandasi prinsip kebersamaan, kekeluargaan dan saling mempercayai, yang semuanya diimplementasikan dalam prosesi ritual upacara adat Grebeg Suro.

Masyarakat Ponorogo sangat menjunjung tinggi budaya setempat, karena hal tersebut sebagai cermin dari wawasan moral etik masyarakat dalam pergaulan hidup yang diimplementasikan melalui peringatan upacara adat Perayaan Grebeg Suro yang diadakan setahun sekali yaitu itu pada tanggal 1 Muharam. Adapun bagaimana pola masyarakat Ponorogo yang taat pada leluhurnya dengan melaksanakan upacara adat Grebeg Suro, dalam bab ini akan dibahas terkait temuan-temuan di lapangan yang memiliki hubungan dengan teori-teori yang telah dikemukakan sebelumnya.

Grebeg Suro merupakan rangkaian kegiatan panjang yakni tahapan kegiatan yang telah terjadwal dan tertata sedemikian rupa sehingga tampak jelas peran masyarakat dalam setiap kegiatan tersebut selama kurun waktu yang telah ditentukan. Kegiatan-kegiatan tersebut bisa dikategorikan menjadi dua kegiatan yaitu kegiatan inti dan kegiatan tambahan. Kegiatan tambahan yang dimaksud adalah kegiatan yang lebih mengacu pada perlombaan, hiburan, kemeriahan, dan pengerahan masa. Sedangkan kegiatan inti adalah kegiatan yang lebih bersifat sakral pada umumnya berupa ritual-ritual. Mengingat besarnya acara tersebut perayaan Grebeg Suro harus direncanakan jauh-jauh hari sebelumnya berkisar antara 3 hingga 6 bulan.

Grebeg Suro bukan saja menunjukkan adanya proses perubahan social tetapi juga adanya perubahan kebudayaan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Parsudi Suparlan dalam Modernisasi Di Jantung Budaya Jawa-2014. Bahwa perubahan social lebih mengacu pada perubahan struktur social dan pola hubungan social antara lain mengenai status, system politik, penduduk dan hubungan keluarga. Sementara itu perubahan kebudayaan terjadi pada system ide yang dimiliki bersama sejumlah masyarakat yang bersangkutan termasuk di dalam aturan-aturan, norma-norma, nilai-nilai, selera keindahan, bahasa, dan teknologi. Yang kemudian oleh

Pujiwati Sayoga kedua istilah tersebut digunakan secara bersamaan, yaitu Pl Budaya (Wasino,2014 :12)

Upacara adat Kirab Pusaka, Larung Risalah Doa, Siraman Pusaka, dan Tirakatan di Kabupaten Ponorogo merupakan upaya untuk menggali dan menemukan pemahaman dan pemaknaan masyarakat terhadap perubahan sosial berkaitan dengan budaya Grebeg Suro yang sudah ada sejak dulu sampai saat ini fanatisme masyarakat cukup tinggi. Tentu saja pemahaman dan pemaknaan dalam konsep etnografi yaitu memahami cara orang-orang yang berinteraksi dan bekerjasama melalui fenomena yang teramati dalam kehidupan sehari-hari. Seperti layaknya penelitian kualitatif lainnya, etnografi saat ini sudah mampu mengambil hati para ilmuwan komunikasi terutama berkaitan dengan penelitian yang mengungkapkan praktik-praktik pengkonsumsian media, perilaku dalam pengembangan teknologi komunikasi, dan lain-lain. Metode penelitian etnografi menyuguhkan refleksi yang mendalam bagi kajian-kajian semacam itu. (Spradley, James P:1997)

Menjawab fokus penelitian yang ke dua bagaimana nilai-nilai lokal yang muncul dalam upacara adat Grebeg Suro peneliti membahasnya dalam uraian existing matrik hasil analisis kegiatan pagelaran Grebeg Suro sebagai aktualisasi diri masyarakat Ponorogo sebagai berikut;

Tabel 1. Existing Model penelitian Grebeg Suro Sebagai Aktualisasi Diri Masyarakat Ponorogo

Fenomena	Fokus	Data	Analisis Data	Temuan	Proposisi Minor	Proposisi Mayor
1. Pelaksanaan Grebeg Suro Dalam Masyarakat.	Tahapan-tahapan Grebeg Suro Peran Masyarakat Dalam Grebeg Suro	Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, pencatatan dan perekaman melalui dokumen tertulis dan referensi yang relevan dengan fokus penelitian.	Menggunakan <i>grounded research (Strauss & Corbin)</i> dengan tahapan: – <i>Open coding</i> – <i>Axial coding</i> – <i>Selective coding</i>	Temuan 1 : Upacara ritual dan <i>ubarampe</i> merupakan kegiatan inti lengkap sesuai ketentuan norma adat. Temuan 2 : Upacara Ritual Grebeg Suro melibatkan peran masyarakat sangat besar terlihat masyarakat terlibat langsung	Proposisi 1: Upacara ritual Grebeg Suro tertata sesuai norma yang melibatkan masyarakat baik langsung maupun tidak langsung.	Akomodatif budaya upacara adat Grebeg Suro merupakan wujud implementasi pengangkatan budaya lokal menjadi budaya daerah.
2. Nilai-nilai	Nilai Kebersamaan	Data primer	Menggunakan <i>grounded research</i>			

Fenomena	Fokus	Data	Analisis Data	Temuan	Proposisi Minor	Proposisi Mayor
dalam upacara adat dalam Perayaan Grebeg Suro(Kirap Pusaka, Jamas Pusaka, Larung Risalah Do'a) diKabupaten Ponorego.	Nilai Religiusitas Nilai Aktualisasi Diri Nilai Tradisi	diperoleh melalui obeservasi, wawancara mendalam, pencatatan dan perekaman melalui dokumen tertulis dan referensi yang relevan dengan fokus penelitian.	(Strauss & corbin) dengan tahapan: =Open coding =Axial coding =Selective coding	dengan penuh semangat dan ketulusan. Temuan 3 : Upacara ritual merupakan budaya daerah yang mengandung nilai persatuan, kebersamaan dan gotong-royong, serta karakter kebangsaan yang mendalam. Temuan 4 : Rritual adat Grebeg Suro pelaksanaannya dikemas dengan nilai religius yang tamapak pada tingkat keyakinan dan kepatuhan untuk mendapatkan berkah	Proposisi 2: Upacara ritual yang dilengkapi dengan ubarampe mempunyai makna meningkatkan keimanan, kebersamaan, aktualisasi diri, dan penghargaan yang tinggi terhadap tradisi budaya warisan leluhurnya.	

Fenomena	Fokus	Data	Analisis Data	Temuan	Proposisi Minor	Proposisi Mayor
				<p>dari Yang Maha kuasa.</p> <p>Temuan 5 : Upacara ritual Grebeg Suro berlandaskan pengalaman mistik yang berkembang secara kontinu untuk lebih eksis menunjukkan nilai aktualisasi diri.</p> <p>Temuan 6 : Upacara adat Grebeg Suro menjadi tradisi masyarakat sesuai dengan norma-norma budaya menjadi pola anutan masyarakat .</p>		

IV. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasar temuan-temuan fenomena, permasalahan dan hasil analisis yang telah dijalankan maka disimpulkan bahwa upacara ritual Grebeg Suro yang dilengkapi dengan berbagai uba rampen (Bhs Jawa) mempunyai nilai dan kandungan makna meningkatkan keimanan, kebersamaan, kegotong-royongan, dan penghargaan yang tinggi terhadap tradisi budaya warisan leluhurnya. Hal itulah pada hekekat nilai aktualisasi diri.

Implikasi

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi para pemangku kebijakan dan pengambil keputusan yang terkait dengan fenomena budaya dalam kehidupan bermasyarakat.
- b. Upacara Adat Grebeg Suro sebagai Studi Etnografi Pada Masyarakat Kabupaten Ponorogo merupakan koreksi dan introspeksi bagi semua komponen, untuk merefleksi kontribusi dan keterlibatannya dalam pemberian pemahaman dan pendidikan tentang makna budaya sesungguhnya di masyarakat.

Saran

- a. Nuansa agamis serta nilai religiusitas kandungannya seyogyanya menjadi acuan berpikir masyarakat sehingga menjadi budaya dalam tata kehidupannya.
- b. Peran kebijakan pemerintah seyogyanya aplikatif, menyentuh kebutuhan harkat dan martabat masyarakat sekitar.
- c. Inovasi dan kreatifitas sangat diperlukan secara komprehensif yang mencakup tampilan, fasilitas, dan teknik pelaksanaan kegiatan itu sendiri dalam rangka pengembangan wisata yang lebih produktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan dkk.2006.*Budaya Barat Dalam Kacamata Timur Pengalaman dan Hasil Penelitian Antropologis di Sebuah Kota di Jerman*.Yogjakarta: PustakaPelajar
- Abdullah, T. (1986).*_Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas* Jakarta : Yayasan Obor.
- Ahmadi. (1990). Psikologi Sosial. Jakarta: Rineka Cipta. Ahmadi. (1991).
- Alfat. (1997). Aqidah Akhlak. Semarang: PT Karya Toha Putra.
- Arimi, Sailal.S.S.,M.Hum. 2008. *Sosiolinguistik II Sosiologi Pendidikan*:. Jakarta : Rineka Cipte.
- Ballachey, C. K. (1963). *Individual in Society*. California: Me. Graw-Hill.
- Banks, J.A. (1985).*Teaching Strategies for the Social Studies*. New York : Longman.
- Bertens, K. (1999). *Etika*. Jakarta: Gramedia.
- Bogdan, C. (1982). *Qualitative Research for Education An Introduction to Theory and Method*. Boston: Alliyu and Bacon Inc.
- Bogdan, C. (1986). *Theories of Social Change*. New York: Polity Press.
- Buchori, (2000). *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*. Yogyakarta : Kanisius.
- Capra, F. (2000). *Titik Balik Peradaban, Sains, Masyarakat,dan Kebangkitan Kebudayaan*. Yogyakarta: Bentang Budaya.

- Daradjat, Z. (1971). Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia. Jakarta : Bulan Bintang.
- Departemen P & K. (1991). Materi Pokok Pendidikan Pancasila 1-5, Jakarta : Depdikbud.
- Departemen P & K. (1991). Materi Pokok Pendidikan Pancasila 6-9, Jakarta: Depdikbud.
- Dewantara, K.H. (1977). Pendidikan Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa. Yogyakarta : Taman Siswa.
- Djamari. (1999). Pendidikan Moral dan Etika : Harapan dan Kenyataan. Bandung. IKIP Bandung.
- Djatnika, R. (1996). Sifem Ethika Is/ami. Jakarta : Griya Grafis.
- Djuariah. (1994). Pembinaan Budaya Dalam Lingkungan Keluarga di Jawa Barat. Jakarta: DepDikBud.
- Esten, M. (1993). Arti Tradisi dan Perkembangan Kebudayaan. Padang.
- Hafizh, A.N. (2000). Mendidik Anak Bersama Rasulullah. Bandung : Al-Bayan.
- Hakimy, I. {1994}. Pokok-pokok Pengetahuan A/am Adat Minangkabau. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Halim, AN. (2001). Anak Saleh Dambaan Keluarga. Yogyakarta : Mitra Pustaka.
- Havighurst, J, R. (1971). Society and Education. Boston : Allyn and Bacon, Inc
- Havighurst, J, R.. (1961}. Human Development and Education. New York: Green and Co.
- Horton, B.·P. (1993). Sosio/ogi. Jakarta: Ertangga.
- James, S. (1991). Handbook of Research on Socia/ Studies Teaching and Learning. New York: Macmillan Publishing Company.
- Jarolimek, J. (1972). Social Studies in Elementary Education. Australia : Publishing Co. Inc. Macmillan.
- Jersild, A (1963). The Psychologi of Adolescence. Australia: The Macmillan Company.
- Kadarusmadi, (1996). Upaya Orangtua Menata Situasi Pendidikan Di alam,
- Kartono, K. (1995}. P rpnan Keluarga Memandu Anak. Jakarta : Rajawali.
- Kurtines, M.W. (1987). Moral Development Through Social Interaction. Amerika : United Stated of America.
- Kurtines, M.W. (1984). Morality, Moral Behavior, and Moral Development. A Wiley-Interscience Publication.
- Laver, R.H. (1993). Perspektif tentang Perubahan Sosial. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Manan, I. (1989). Sekolah Sebagai Pusat Kebudayaan. Jakarta : PPLPTK.
- Melalutua, M. (1995). Ensiklopedi Indonesia. Jakarta : Eka Putra.

- Mintosih, S.R. (1995). Nilai-nilai Budaya dalam Naskah Kaba Anggun Nan Tongga Si Magek Jabang. Jakarta : Depdikbud.
- Moran, R.. R. (2000). Manusia dan Kebudayaan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muhaimin. (1993). Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya. Bandung : Tri Genta Karya. Suku Bangsa Minangkabau. Jakarta : Depdikbud.
- Nasution, S. (1989). Moral Education Theory and Practice. Bandung FPS. IKIP.
- Nata, A (2000). • Mengatasi Krisis Akhlak". Republika (25 April 2000).
- Penghulu. (1996). Pepatah-Petitih, Mamang-Bidal, Pantun-Gurindam, Bandung : Rosdakarya.
- Rais, K. (1999}. Adat dalam Transformasi Kebudayaan. Padang: LKAAM.
- Said, M. (1976). Etik Masyarakat Indonesia. Jakarta : Pradnya Paramita.
- Salam. (2000). Etika Individual, Pola Dasar Filsafat Moral. Jakarta Rineka Cipta.
- Sanusi, A. (1998). Pendidikan Altematif. Bandung : Grafindo Media Pratama.
- Shochib. (1998). Pola Asuh Orang Tua. Jakarta: Rineka Cipta.
- Simandjuntak. (1983). Latar Belakang Kenakalan Remaja. Bandung : Alumni.
- Soelaiman. (1994). Pendidikan dalam Keluarga. Bandung : AIFabeta. Somantri. (2001). Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Moehadjir. (1985). Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Moral Pancasila. Jakarta. Depdikbud.
- Sudjana. (1989}. Penelitian dan Penilaian Pendidikan. Bandung : Sinar Baru Offset.
- Nasution. (1992}. Metode Penelitian Naturalisasi Kualitatif. Bandung: Tarsito.
- Menyiapkan Manusia Indonesia Memasuki Abad ke-21. Jakarta :ISPI
- Soekanto. (2000). Sosiologi : Suatu Pengantar. Jakarta Grafindo Persada.
- Sulaeman. (1982). Psikologi Remaja, Dimensi-Dimensi Perkembangan.
Jakarta : Pustaka Martiana.
- Tafsir. (1996). Pendidikan Agama dan Keluarga. Bandung: Rosdakarya. Tatapangarsa. (1980). Akhfaq yang MuHa. Surabaya: Bina Ilmu.
- Taylor. (1929). Primitive Culture. London : J. Murray.
- Tilaar. (1998). Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional. Indonesia : Tera.
- Wahab, A. (1996). Dasar Dan Konsep Pendidikan Moral. Jakarta :DepDikBud Dikti.
- Widowati. (1993). Fungsi Pendidikan Keluarga Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan". I(2). 8-9.

Woolever, R (1988). Active Learning in Social Studies. Foresman and Company.

Wuradji. (1988). Sosiologi . Pendidikan, Sebuah Pendekatan Sosio - Antropologi.
Jakarta: PPLPTK

Yusuf. (2000). Psiko/ogi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung : Rosda Karya.